**ABSTRAK**

**Khaeruddin, 2014**. *Politik Tana’ Sempugi Kerajaan Bone; Strategi Penyatuan Kerajaan-Kerajaan Lokal di Sulawesi Selatan (Abad XVII-XVIII).* Skripsi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Makassar (dibimbing oleh Darman Manda dan Bahri).

Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan dinamika politik kerajaan-kerajaan di Sulawesi Selatan pada Abad XV-XVII, latar belakang dan realisasi terciptanya politik *tana’ sempugi* antar kerajaan-kerajaan lokal di Sulawesi Selatan, dan dampak yang tercipta dengan adanya politik *tana’ sempugi* tersebut bagi Kerajaan Bone, kerajaan-kerajaan lokal lainnya dan bagi Kompeni Belanda (VOC).

Penelitian ini bersifat analisis deskriptif dengan menggunakan metode penelitian sejarah dengan melalui tahapan-tahapan sistematis yakni heuristik atau pengumpulan sumber, kritik sumber, interpretasi fakta sejarah secara proporsional, dan terakhir adalah historiografi yakni merekonstruksi peristiwa-peristiwa sejarah menjadi cerita sejarah secara tertulis.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pasca Perang Makassar telah tercipta *asseajingeng* (ikatan persaudaraan atau kekerabatan) antar kerajaan-kerajaan lokal di Sulawesi Selatan dengan Kerajaan Bone sebagai basisnya yang pelaksanaannya dimotori oleh Latenritatta Arung Palakka, saudara-saudara perempuannya, La Patau Matannatikka, putra-putri dan cucu La Patau serta dengan bangsawan Bone lainnya melalui politik kawin mawin yang kemudian melahirkan *tana’ sempugi* (negeri yang bersatu dalam ikatan sekuturunan dan genealogi). Dengan terciptanya *tana’ sempugi* tersebut itu kemudian telah merajut rasa menyatu atau pengintegrasian antar masing-masing kerajaan-kerajaan di Sulawesi Selatan yang kemudian menjadi kekuatan utama untuk menghadapi penjajahan Kompeni Belanda (VOC) di kawasan ini.

Akhir dari penelitian, ditarik sebuah kesimpulan bahwa pelaksanaan politik *tana’ sempugi* dengan cara kawin mawin ini telah mengantarkan Kerajaan Bone sebagai negeri yang paling berpengaruh di kawasan Sulawesi Selatan pada akhir abad XVII-XVIII bahkan sampai abad XX yang juga kemudian merajut ikatan persaudaraan, kekerabatan dan solidaritas (*masseddi siri’ masseddi pesse*) antar kerajaan-kerajaan lokal di Sulawesi Selatan.